

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA KEPERIBADIAN REMAJA
KORBAN *BROKEN HOME* DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF
BUMIRESTU PALAS LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Ditujukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN
Raden Intan Lampung

Oleh:

NOVA NURBAITI
NPM. 1541040051

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Pembimbing II : Badaruddin, S.Ag, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
1441H/2019M**

ABSTRAK

LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA KEPERIBADIAN REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF BUMIRESTU PALAS LAMPUNG SELATAN

**Oleh:
NOVA NURBAITI**

Layanan konseling individu adalah sebuah pemberian bantuan secara perorangan oleh seorang konselor (Guru BK) kepada klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah yang sedang dihadapi siswa, layanan ini biasa digunakan oleh guru BK di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu dalam menangani kenakalan siswa *Broken Home* yang bermasalah secara individu. Kenakalan yang sering dilakukan adalah membolos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individu di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu, dan hasil dari layanan konseling individu tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian yaitu 1 Guru BK, Kepala Sekolah, 1 Wali Kelas, 13 siswa *Broken Home*. Sampel pada penelitian ini yaitu 1 Guru BK, Kepala sekolah, 1 Wali Kelas, 5 siswa *Broken Home*. Cara menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dengan metode pengambilan kesimpulan dengan deduktif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu dapat menurunkan perilaku siswa yang tadinya membolos menjadi tidak membolos. Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam layanan konseling individu terhadap kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu meliputi: (a) Memanggil siswa yang melakukan pelanggaran keruang BK (b) Menanyakan alasan siswa melakukan kenakalan (c) Melakukan penafsiran dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa (d) Memberi arahan dan gambaran untuk membuka pola pikir siswa (e) Adanya kontrak waktu, kerjasama dan kontrak tugas masing-masing antara konselor dan klien (f) Pemberian penguatan positif seperti memberikan pujian kepada siswa yang tidak melakukan kenakalan lagi (g) Pemberian sanksi (*panisment education*) berupa menulis ayat Al-Qur'an sebanyak 5 halaman disesuaikan dengan tingkat kenakalannya (h) Evaluasi Kegiatan Konseling (i) Pemanggilan wali murid akan dilakukan apabila kenakalan yang dilakukan siswa sudah berat.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nova Nurbaiti
NPM : 1541040051
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung,
Penulis,

2019

Nova Nurbaiti
NPM. 1541040051

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi: LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA KEPERIBADIAN
REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* DI MADRASAH
ALIYAH MA'ARIF BUMIRESTU PALAS LAMPUNG
SELATAN**

Nama : NOVA NURBAITI

NPM : 1541040051

Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Fakultas : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

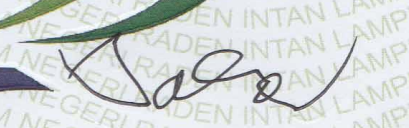
MENYETUJUI

**Untuk Diajukan Dalam Seminar Munaqasah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 196202251990011002


Badaruddin, S.Ag M.Ag
NIP.197508132000031001

**Mengetahui,
Kepala Jurusan,**


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA KEPRIBADIAN REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF BUMIRESTU PALAS LAMPUNG SELATAN” disusun oleh : Nova Nurbaiti, NPM : 1541040051, Program Studi: Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal ; Jum'at, 22 November 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Sekretaris : Umi Rojiati, M.Kom

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Penguji II : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ ۖ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,
dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan
bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

[QS. Al-Maidah/5:2]



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah Melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga slalu Tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kita sebagai pengikutnya Mendapatkan syafa'at kelak di yaumul qiyamah, aamiin. Dengan kerendahan hati, Penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Suwarno dan Ibu Indrayani (Alm) tercinta yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan do'a, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
2. Adikku Nawaf Nurhidayat yang menjadi motivasi penulis selama menuntut ilmu.
3. Keluarga besar Bapak dan Ibu yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi
4. Sahabatku tercinta senasib seperjuangan yang telah ku anggap seperti saudara dan keluarga Reza Farina dan Yuni Indriyani yang telah banyak membantu, menemani dalam suka dan duka serta memotivasi.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Klaten, Jawa Tengah pada tanggal 12 November 1997 pukul 07.00 wib. merupakan putri pertama dari dua bersaudara, pasangan suami istri Suwarno dan Indrayani.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah :

1. TK Islam Bumidaya Palas Lampung Selatan (2001-2003)
2. SDN 4 Bumidaya Palas Lampung Selatan (2003-2009)
3. SMP N 2 Palas Lampung Selatan (2009-2012)
4. SMK N 1 Kalianda Lampung Selatan (2012-2015)

Pengalaman organisasi penulis pernah mengikuti kegiatan pramuka di SD, Rohis di SMK. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan study di UIN Raden Intan Lampung pada fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan mengikuti kegiatan UKM Koperasi Mahasiswa.

Bandar Lampung, November 2019

Penulis

Nova Nurbaiti

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Program Study Bimbingan dan Konseling Islam.

Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Adapun dengan skripsi ini yang berjudul “Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan”. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S. Sos. M. Pd sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Mubasit S.Ag. MM sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Badaruddin, S.Ag M, Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Suwarno dan Ibu Indrayani (Alm) tercinta yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
6. Adikku Nawaf Nurhidayat yang telah menjadi penyemangatku selama menuntut ilmu dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku tercinta senasib seperjuangan yang telah ku anggap sebagai keluarga Reza Farina dan Yuni Indriyani yang telah banyak membantuku, menemani dalam suka dan duka serta memotivasi takkan pernah terlupakan jasa kalian selama ini.
8. Teman-temanku Okma Sella, Enjuwita, Mentary Ciecilia, Winda Nilma, Inayah Istiqomah, Rica Kristya dan Dimas Pramudia yang selalu memotivasi dan selalu memberi dukungan serta doanya.
9. Ibu Dra. Sri Umayah, S. Pd Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu yang telah memberikan izin penelitian serta memberi motivasi.
10. Bapak Nurhamim, S.Pd. I selaku Waka kesiswaan dan Guru Bk MA Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan atas kesediaannya dan memberi motivasi.
11. Siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu atas kesediaannya menjadi subyek peneliti dan berkenan membagi pengalaman kepada penulis.

12. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
13. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
14. Keluarga BKI A angkatan 2015 yang berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesannya masing-masing.
15. Kawan-kawan seangkatan Bimbingan dan Konseling Islam 2015 FDIK UIN Raden Intan Lampung.
16. Kawan-kawan seperjuangan mahasiswa yang selalu saling mendukung dan memotivasi dalam menuntut ilmu serta menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat berdoa semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan baik penulis memohon maaf bila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca.

Bandar lampung, November 2019

Nova Nurbaiti
1541040051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Metode Penelitian	10

BAB II KONSELING INDIVIDU PADA KEPRIBADIAN REMAJA *BROKEN HOME*

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu.....	18
2. Tujuan Layanan Konseling Individu.....	19
3. Tahap-Tahap Layanan Konseling Individu	21
4. Metode Konseling Individu.....	25

B. Kepribadian Remaja *Broken Home*

1. Pengertian Kepribadian Remaja.....	28
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Remaja	31
3. Pengetian <i>Broken Home</i>	33
4. Faktor Penyebab <i>Broken Home</i>	34
5. Dampak dari <i>Broken Home</i>	36

C. Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling Individu

1. Pandangan Tentang Manusia	37
2. Dasar Behavioristik	38
3. Tujuan Behavioristik	42
4. Tahap-Tahap Dalam Konseling Dengan Behavioristik	42

5. Teknik Konseling Dalam Behavioristik.....	45
D. Tinjauan Pustaka	50

BAB III PELAKSAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA KEPRIBADIAN REMAJA *BROKEN HOME* DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF BUMIRESTU PALAS LAMPUNG SELATAN

A. Gambaran Umum Madarrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu	
1. Sejarah Berdiri Dan Letak Geografis Sekolah	53
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	54
3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa.....	55
4. Faktor Penyebab Kenakalan.....	57
5. Keadaan Guru Bimbingan Konseling.....	59
B. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu	
Di MA Ma'arif Bumirestu	63
C. Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Individu	
Di MA Ma'arif Bumirestu	68

BAB IV LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA KEPRIBADIAN REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF BUMIRESTU PALAS LAMPUNG SELATAN

A. Analisis Pelaksanaan Layanan Konseling Individu pada Remaja <i>Broken Home</i> yang Bermaslaah	73
B. Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Individu pada Remaja <i>Broken Home</i> yang Bermasalah	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Pedoman Observasi
Lampiran III	SK Judul
Lampiran IV	Kartu Konsultasi Skripsi
Lampiran V	Surat Izin Penelitian
Lampiran VI	Surat Pernyataan Persetujuan Penelitian KESBANGPOL
Lampiran VII	Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian
Lampiran VIII	Struktur Organisasi
Lampiran IX	Sarana Dan Prasarana
Lampiran X	Foto Dokumentasi dengan Guru BK, Siswa <i>Broken Home</i> , Kepala Sekolah



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan dari istilah-istilah yang terkandung di dalamnya. Judul skripsi ini adalah **“LAYANAN KONSELING INDIVIDU PADA KEPERIBADIAN REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF BUMIRESTU PALAS LAMPUNG SELATAN”** adapun penjelasannya sebagai berikut:

Layanan adalah membantu menyiapkan (mengurus) atau melayani apa-apa yang diperlukan seseorang.¹

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²

Jadi dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa layanan konseling individu adalah proses pemberian bantuan secara tatap muka atau *face to face* yang diberikan oleh seorang konselor terhadap klien yang mengalami masalah agar klien tersebut bisa menemukan jalan keluar dari masalahnya sendiri.

¹ Puwadarmino, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 245

² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 105

Kepribadian atau *personality* adalah mencakup keseluruhan fikiran perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian juga didefinisikan sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran dan ketidak sadaran. Kepribadian atau *personality* merupakan sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dengan orang lain.³

Remaja dalam arti *adolescence* berasal dari kata latin *adolescene* yang artinya tumbuh ke arah kematangan fisik, sosial dan psikologis.⁴ Masa remaja yaitu sekitar usia 12-18 tahun, dimana anak remaja dalam masa ini di tandai dengan keadaan yang tidak stabil.⁵

Kepribadian remaja disini adalah siswa Madrasah Aliyah yang mempunyai latar belakang *broken home* yang memiliki karakteristik atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya. Karakteristik atau tingkah laku yang dimaksud adalah siswa yang sering melanggar aturan sekolah seperti membolos sekolah, membolos saat jam pelajaran,

Broken Home (keluarga pecah) yaitu sebuah keluarga yang sudah tidak memiliki keharmonisan dalam rumah tangga yang pada akhirnya berdampak pada anak-anaknya.⁶ *Broken home* dapat terjadi karena beberapa faktor seperti faktor kematian, faktor ekonomi, perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi dan terlalu

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 128

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 11

⁵ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 147

⁶ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Agama, 2000), h. 10

mementingkan ego. *Broken home* yang dimaksud disini adalah remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau pecah. *Broken home* akan mempunyai dampak positif dan negative pada anak. Tetapi kebanyakan dari broken berdampak negative pada anak, terutama remaja.

Madrasah Aliyah Ma'arif Adalah sebuah lembaga pendidikan formal berbasis islam di bawah naungan kementrian agama, kurikulum dalam mata pelajaran mengenai agama lebih banyak dibandingkan dengan sekolah pada umumnya, karena sekolah ini berlandaskan agama islam. Madrasah Aliyah Ma'arif beralamat di Jl. KH. Sofyan Tsauri Km. B18 Bumirestu palas lampung selatan.

Jadi dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian remaja *Broken home* adalah siswa MA Ma'arif Bumirestu yang bermasalah yang mengalami kondisi keluarga yang tidak harmonis disebabkan oleh faktor tertentu, yang menyebabkan remaja tersebut bertindak laku tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang semestinya.

Berdasarkan penegasan di atas maka yang dimaksud penulis dengan judul **“Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan.”** adalah bagaimana pelaksanaan konseling individu di Sekolah tersebut dalam mengatasi masalah siswa *Broken Home* yang bermasalah dan bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Teoritis

Melihat banyaknya fenomena keluarga *broken home* di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu yang semakin meningkat yang kebanyakan berdampak negatif pada anak khususnya remaja, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana layanan konseling yang diberikan guru BK dalam membantu menangani masalah yang dialami siswa MA Ma'arif Bumirestu.

2. Alasan Praktis

Pokok pembahasan yang dibahas sesuai dengan ilmu yang penulis dapatkan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam. Lokasi penelitian strategis dan terjangkau sehingga memudahkan penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat menimba ilmu bagi para pelajar untuk mewujudkan salah satu poin kehidupan yaitu cita-cita. Dengan merasakan bangku sekolah dapat meningkatkan kualitas pengetahuan yang lebih terarah serta terkonsep secara sistematis melalui bimbingan bapak dan ibu guru yang mengajar. Sekolah mengembangkan dua potensi setiap para peserta didiknya, baik secara prestasi akademik maupun non akademik, namun yang lebih ditekankan bahwa sekolah sumber transformasi peletakan akhlak bagi siswa-siswi. Hal ini senada dengan misi Nabi Muhammad sang Rasulullah yang diutus dimuka bumi ini untuk

menata perilaku umat manusia, dari model perilaku yang jahiliyah menuju masyarakat yang madani.⁷ Guru dan Siswa adalah unsur yang tidak bisa dilepaskan, sangat mustahil bila sekolah hanya ada guru namun tidak ada siswa, begitu sebaliknya. Dua komponen ini harus dijadikan satu wadah secara utuh agar terciptanya suatu proses *transfer of knowledge*. Ada pemateri, ada yang diberi materi.⁸

Siswa merupakan sekumpulan orang yang memang akan melakukan tanggung jawab dan kewajiban sebagai pelajar atau untuk belajar yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Perkembangan siswa ialah perkembangan seluruh aspek dari kepribadiannya. Pengertian siswa tersebut sebenarnya, akan sulit untuk dilakukan dan direalisasikan jika siswa tidak melakukan beberapa tata tertib yang berkaitan dengan fisik maupun tidak. Karena memang sekarang penting untuk tidak hanya melihat tata tertib siswa dari fisik, tetapi sangat penting untuk melihat tata kelakuan yang dilakukannya.

Dalam dunia pendidikan teramat wajar apabila siswa mampu berperilaku dengan baik dengan menjalani aturan sekolah yang telah ditentukan, karena sekolah merupakan salah satu jembatan perubahan menuju yang lebih baik. Namun apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan, atau dalam bahasa sehari-hari sering disebut siswa yang tidak disiplin atau siswa yang kurang mampu menaati peraturan yang dibuat oleh sekolah, maka siswa akan terkena sanksi disiplin yang sudah diatur dalam tata tertib sekolah. Bila siswa

⁷ Supardjo, *Mutiara Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII*, (Solo: Wangsa Jatra Lestari, 2011), h. 121

⁸Jurnal Bimbingan Dan Konseling (On-Line), Tersedia Di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli> Vol 6, No 1 (05 Oktober 2019)

tidak mampu menaati peraturan yang berlaku maka akan ada penanganan khusus dari sekolah melalui kesiswaan bahkan guru bimbingan dan konseling agar siswa dapat menjalani peraturan sebagaimana mestinya aturan yang berlaku.

Seorang konselor atau guru BK harus memiliki penguasaan pengetahuan yaitu seorang konselor tentu harus tau betul tentang konsep, landasan pendidikan, serta memahami kode etik dari bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan hubungan terhadap konseling yang akan dilakukan. Salah satu kode etik dalam guru BK yaitu pekerjaan pembimbing harus berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang maka seorang pembimbing harus bisa menyimpan rahasia klien, bersikap adil dengan berbagai klien dan pembimbing tidak diperbolehkan menggunakan tenaga bantu yang tidak ahli.⁹

Penanganan bagi siswa yang tidak disiplin ini, mulai dari sanksi fisik dan bahkan non fisik atau pembinaan rutin sampai siswa benar-benar mampu mempunyai kebiasaan sebagaimana aturan yang berlaku. Dengan kata lain siswa disiplin dalam mentaati peraturan sekolah. Beberapa siswa yang melanggar peraturan itu bukan tanpa sebab namun ada yang melatar belakangi.

Berdasarkan hasil wawancara pra survey dengan salah satu guru di Madrasah Aliyah ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan yaitu Ibu Mashuda Lulu Maknuni, S.Pd atau sering dipanggil dengan ibu Nunik, didapatkan informasi mengenai pra survey awal bahwa di sekolah tersebut selama ini yang mengatasi

⁹ Susilo Rahardjo, "Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Konseling SMP/MTS Kabupaten Kudus" *Jurnal Konseling Gusjigang*, VOL 3 No 2 (Juli-Desember 2017), h. 5

masalah siswa adalah waka kesiswaan yang tidak linier.¹⁰ Kemudian siswa yang paling banyak melanggar peraturan adalah perilaku membolos yang kebanyakan berasal dari keluarga *broken home*. Ada beberapa siswa disana mengalami permasalahan kepribadian. Dan beliau juga mengatakan bahwa siswa *broken home* tersebut ditinjau dari 4 aspek yaitu Pribadi, Sosial, Belajar dan Karirnya masih kurang baik sehingga ada siswa yang melakukan beberapa pelanggaran Seperti membolos. Tetapi kebanyakan dari mereka yang membolos berasal dari keluarga yang tidak utuh.

Dalam kasus tersebut tentunya peran guru bk dan layanan konseling sangat penting dalam sekolah tersebut dalam membantu siswa menghadapi atau mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut. Berdasarkan Pernyataan salah satu guru di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan bahwa beberapa siswa yang sering melanggar peraturan sekolah mereka adalah berlatar belakang dari orang tua yang bercerai (*broken home*).

Sekolah siswa dan rumah (orang tua) sangatlah berkaitan. Ketika rumah merupakan pembelajaran menerapkan hidup dalam keseharian, sedangkan sekolah merupakan rumah kedua untuk pembelajaran teori, maka diperlukan satu kondisi yang nyaman antara rumah dan sekolah. Hal ini harus terpenuhi agar terwujudnya kenyamanan belajar yang komprehensif. Bila di sekolah diajarkan untuk sekolah, maka seyogyanya pada waktu dirumah, tugas orang tua mengaplikasikan apa yang telah diajarkan di sekolahnya. Dampak dari *broken home* (perceraian) adalah anak

¹⁰ Mashuda Lulu Ma'Nunik, wawancara dengan penulis, Palas Lampung Selatan, 09 Juli 2019

menjadi Malas, Brutal dan melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu perlu ada tindakan penanganan layanan Bimbingan dan Konseling untuk menangani siswa yang mengalami ketidak disiplin karena sebagai korban perceraian orang tua mereka sendiri. Anak yang orang tuanya bercerai otomatis kasih sayangnya berkurang, maka dia terpicu untuk mencari kasih sayang dari kegiatan yang lain, yang tanpa ia sadari itu biasanya mengarah kepada hal-hal yang negatif. Hanya perhatian yang intensif dari orang tua ke anak, agar anak bisa berkembang secara optimal. Tidak mengarah pada kasih sayang yang negatif. Oleh karena itu perlu adanya penanganan khusus dalam perubahan tingkah laku.

Salah satu sebab peneliti tertarik adalah melihat kondisi siswa yang harus membagi dua fokus pada orang tua mereka sendiri, yang mana layaknya orang tua saling melengkapi untuk kasih sayang seorang ayah maupun ibu, namun mereka hanya mendapatkan kasih sayang dari salah satu orang tua mereka saja, entah itu hanya bapak, maupun ibu saja. Proses ini tentunya sangat menghambat, bahkan mengganggu proses pendidikan yang didapatkan siswa. Dukungan moril maupun materil seharusnya tercurahkan semua, namun mereka hanya mendapatkan satu dukungan saja. Ditambah kegiatan orang tua yang *single parent* harus siap bekerja ekstra, yaitu selain mendidik anak, orang tua juga harus mencari nafkah sendiri untuk mencukupi dia dan anak – anaknya. Hal inilah yang memicu anak, sering terabaikan, bilamana terlalu fokus bekerja, maka akan perhatian untuk anak berkurang. Kemudian tidak adanya tenaga kerja guru BK khusus di sekolah tersebut. Lalu bagaimana cara sekolah dalam membantu siswa menangani masalah tersebut. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengambil

penelitian di sana dengan judul **“Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan”** peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling pada anak broken home yang bermasalah dan bagaimana hasil yang di capai dari layanan konseling individu tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu pada remaja *broken home* yang bermasalah di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan layanan konseling individu pada remaja *Broken Home* yang bermasalah di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu yang diberikan pada remaja *broken home* yang bermasalah di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari layanan konseling individu pada remaja *broken home* yang bermasalah di Madrasah Aliyah Ma’arif Bumirestu Palas Lampung Selatan

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan tentang bimbingan konseling serta dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan dan konseling di sekolah, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai social, budaya, agama, moral, kesusilaan serta pembentuk kepribadian yang baik sesuai dengan tugas perkembangannya dan dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi sekolah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan dalam penelitian.¹¹ Metode yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat, *postpositivisme*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah instrument kunci, teknik analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹²

¹¹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2015), h. 10

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 15

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) karena *naturalistic* penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).¹³ Dalam penelitian ini penulis menguraikan bagaimana pelaksanaan kegiatan layanan konseling individu dan hasilnya pada kepribadian remaja *korban broken* di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹⁴ Dalam hal ini penulis menguraikan bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah pada siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan dan bagaimana hasil yang dicapai dari layanan konseling individu tersebut.

2. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵

¹³ *Ibid*, h. 14

¹⁴ Moh Kasiran, *Metode Penulisan Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malik Ibrahim Press, 2010), h. 175

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 17

Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa dalam unit analisis menunjukkan siapa atau apa yang mempunyai karakteristik disini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Unit penelitian umumnya adalah orang sebagai individu. Akan tetapi unit analisis juga dapat berupa satu satuan tertentu selain individu seperti kelompok seperti kelompok, keluarga, desa dan kota. Jumlah keseluruhan unit analisis yaitu objek yang akan diteliti disebut populasi.¹⁶

Berdasarkan pendapat tentang populasi diatas, dapat di pahami bahwa populasi adalah sejumlah individu atau kelompok yang diteliti dalam suatu penelitian, sehingga peneliti menentukan populasi penelitian ini di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan sebagai berikut:

1. Guru BK Madrasah Aliyah Ma'arif berjumlah 1 orang
2. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu 1 orang
3. Wali kelas XI IPS berjumlah 1 orang
4. Siswa kelas XI IPS yang mempunyai latar belakang *broken home* berjumlah 13 siswa. 10 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

2. Sampel

Sampel atau contoh adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.¹⁷ Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dan sampel yang diambil

¹⁶ *Ibid*, h. 18

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi), h. 77

dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).¹⁸ Sampel atau contoh adalah sub unit populasi survey itu sendiri, yang oleh peneliti di pandang mewakili populasi target. Dengan kata lain sampel adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar kemawakilannya.

Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu ini, misalnya orang itu dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi social yang di teliti.¹⁹

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi, tetapi menggunakan sampel, berdasarkan data diatas maka di tetapkan kriteria atau ciri-ciri yang dijadikan sampel yaitu anak yang mengalami *broken home* yaitu :

1. Siswa XI IPS yang mengalami *broken home* 3 tahun terakhir
2. Siswa *broken home* yang melakukan kenakalan (membolos)

Kriteria di atas tersebut maka siswa yang masuk dalam kriteria tersebut berjumlah 5 siswa *broken home* dan 1 guru BK, Kepala Sekolah dan Wali Kelas.

¹⁸ Sugiyono, *Metodologi Pendidikan*, h. 118

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Penerbit Alfabrta, 2015), h. 218

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Instrument observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang memungkinkan terjadi atau kegiatan yang akan diamati.²⁰

Peneliti melakukan observasi karena data-data yang ingin diperoleh itu harus menggunakan pengamatan langsung ke lapangan agar mengetahui bagaimana proses layanan konseling individu dalam mengatasi siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan.

b. Wawancara

Teknik wawancara (*interview*) peneliti berhadapan langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Peneliti menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan Tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja, misalnya dari peneliti saja.²¹

Pada penelitian ini wawancara dilakukan langsung pada pihak-pihak yang terkait seperti Guru BK di MA Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan dan wali murid siswa *broken home* yang masuk dalam

²⁰ *Ibid*, h. 145

²¹ *Ibid*, h.137

kriteria sejumlah 5 orang siswa. Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas, dan wali murid (keluarga seperti ibu atau bapak, paman atau bibi, nenek atau kakek).

c. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi.²² Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang diperoleh berupa catatan, transkrip, arsip, dan lain-lain yang ada di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumrestu Palas Lampung Selatan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian. Penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.²³

Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan terjun langsung ke tempat yang akan diteliti yaitu sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif, serta melakukan wawancara dengan yang berkaitan seperti wali kelas, serta melakukan wawancara atau tanya jawab dengan guru BK dan melakukan

²² *Ibid*, h. 138

²³ *Ibid*, h. 147

dokumentasi yang merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun tahap-tahap dalam analisis data, diantaranya sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat. Catatan lapangan berisi informasi yang benar ada di lapangan.

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan pelaksanaan konseling individu pada kepribadian remaja korban broken home yang bermasalah di MA Ma'arif Bumirestu. Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

3) Display Data

Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka penulis menyajikan data dengan membuat tabel dalam pengolahan data setelah memaparkan narasi hasil wawancara. Dalam pola bentuk tabel tersebut dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Atas dasar pola yang tampak pada display data, maka dapat ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna.

4) Verifikasi atau Membuat Kesimpulan

Secara teknis proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data-data hasil temuan dilapangan dengan teori-teori yang dimasukkan dalam bab II. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan sejak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentative atau kabur. Agar kesimpulan kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh "*grounded*" maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian.



BAB II

Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja *Broken Home*

A. Konseling Individu

1. Pengertian Layanan Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses membantu atau melayani yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.¹ Konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.² Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang di alami klien.³

¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 159

² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 105

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta Rajawali Pres, 2009), h. 164

Layanan konseling jika dipandang menurut Al-Qur'an adalah suatu bentuk tolong menolong, yakni pertolongan yang diberikan konselor kepada konseli, hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ ۖ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” [al-Mâidah/5:2]

Ayat diatas memberi penjelasan bahwasanya Islam mnghendaki adanya saling tolong menolong, bantu membantu dalam hal kebaikan dan taqwa, dalam ranah bimbingan konseling, bentuk tolong menolong salah satunya adalah pemberian layanan konseling individu, yakni pemberian bantuan oleh seorang konselor (Guru BK) kepada konseli (remaja siswa) dalam rangka mengentaskan masalah yang sedang dihadapi remaja siswa.

2. Tujuan Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* sert mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri, membantu dalam mengoreksi persepsi terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan pada tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.⁶ Tujuan khusus konseling

⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 24-25

individual ada lima hal yaitu fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi.⁷

Tujuan konseling dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Mengubah Penyesuaian Perilaku Yang Salah

Penyesuaian perilaku yang salah adalah perilaku yang secara psikologis mengarah pada perilaku patologis, penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku yang sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar klien memiliki perkembangan kepribadian yang baik, klien akan disadarkan bahwa perilakunya salah dan dengan bantuan konselor klien dijadikan mengerti bagaimana harus keluar dari kondisi tersebut.⁸

b. Belajar Membuat Keputusan

Membuat keputusan tidak mudah dilakukan oleh klien, padahal itu harus dilakukan sebagai bagian dari tujuan konseling, banyak klien yang datang pada konselor karena ketidak mampuannya membuat keputusan dan selalu merasa bimbang terhadap pilihan hidupnya, jadi perlu dicatat proses konseling bukan hanya proses analisis yaitu penyaluran beban emosional klien yang selama ini hanya ditanggung dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kemampuan, keterampilan, keberanian untuk mengatasinya, membuat keputusan diawali dengan mengidentifikasi alternatif, memiliki alternatif, serta memprediksi berbagai konsekuensi dari keputusannya, dalam hal ini tugas konselor adalah memberika

⁷ Prayitno, *Konseling Perorangan*, h. 52

⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 64

dorongan untuk berani membuat keputusan walaupun dengan resiko yang sudah dipertimbangkan sebagai konsekuensi alamiah, seorang klien harus belajar memperkirakan konsekuensi-konsekuensi yang akan timbul berkenaan dengan pengorbanan pribadi, waktu, tenaga dan uang.

c. Mencegah Munculnya Masalah

Mencegah masalah dalam pembahasan bukanlah mencegah sebelum munculnya masalah seperti yang kita ketahui secara umum, dalam hal ini mengutip pendapat dari Notosoedirjo dan Latipun mencegah bahwa munculnya masalah terdiri dari tiga pengertian, yaitu: mencegah jangan sampai ada masalah dikemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap, berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan konseling adalah mencegah agar masalah tidak menimbulkan hambatan dikemudian hari, mencegah agar masalah yang dihadapi tidak berkepanjangan, dan mencegah agar masalah tidak menimbulkan gangguan.⁹

3. Tahap-Tahap Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).¹⁰ Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan yaitu:

a) Tahap Awal Konseling

⁹ *Ibid*, h. 64

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, h. 50

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor sehingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:¹¹

(1) Membangun Hubungan Konseling Yang Melibatkan Klien

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal. Kunci keberhasilan terletak pada : pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercaya klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling, karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.

(2) Memperjelas Dan Mendefinisikan Masalah

Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik, dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerja sama antar konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun

¹¹ *Ibid*, h. 53

mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu, mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

(3) Membuat Penafsiran Atau Penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menafsirkan kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

(4) Menegosiasikan Kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dan klien. Hal itu berisi kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah klien tidak keberatan. Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula kontrak kerjasama dalam proses konseling.¹² Kontrak menggariskan kegiatan konseling termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang paling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

¹²*Ibid*, h. 51

b) Tahap Pertengahan (Tahap kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah di jelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah.

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini adalah:

- (1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh
- (2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- (3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

c) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yaitu:

- (1) Menurunnya kecemasan klien
- (2) Adanya perubahan perilaku kearah yang lebih positif
- (3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
- (4) Terjadinya perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri sendiri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti guru, orang tua, teman. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

- (5) Tujuan tahap akhir ini adalah Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, terjadinya transfer of *learning* pada diri klien, melaksanakan perubahan perilaku, dan mengakhiri hubungan konseling.¹³

4. Metode Konseling Individual

Metode merupakan suatu jalur atau jalan yang harus dilalui untuk pencapaian suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *Meta* berarti melalui dan *Hodos* berarti jalan. Dalam bimbingan dan konseling bisa dikatakan sebagai suatu cara tertentu yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling.

Secara umum ada dua metode dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu pertama, metode bimbingan individual dan kedua metode bimbingan kelompok. Metode bimbingan kelompok di kenal juga dengan bimbingan (*Group Guidance*) sedangkan metode bimbingan individual dikenal dengan individual konseling. Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien).¹⁴ Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor (pembimbing) dengan siswa (klien). Masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah yang bersifat pribadi. Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor

¹³ *Ibid*, h. 52

¹⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Konseling*, h. 298

melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa (klien). Sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah–masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.

Apabila merujuk kepada teori–teori konseling, setidaknya ada tiga cara atau metode konseling yaitu:

1. Konseling direktif (*Direktive Counseling*)

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Praktik konseling yang dilakukan oleh para penganut teori behavioral counseling umumnya menerapkan cara–cara di atas dalam konselingnya. Karena praktik yang demikian, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor. Praktik konseling direktif mendapat kritik terutama dari para penganut paham bahwa tujuan utama dalam konseling adalah kemandirian siswa (klien). Apabila klien masih dinasihati dan diarahkan berarti belum mandiri sehingga tujuan utama konseling belum tercapai. Oleh sebab itu, para penganut paham ini menganjurkan konseling yang berpusat pada siswa (*client centered*).

2. Konseling Nondirektif (*Non – Directive Counseling*)

Konseling nondirektif atau konseling yang berpusat pada siswa muncul akibat kritik terhadap konseling direktif (konseling berpusat pada konselor). Konselor nondirektif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada klien atau siswa). Dalam praktik konseling nondirektif, konselor hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah konselor. Klien atau konseli bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan. Metode ini tertentu sulit diterapkan kepada kepribadian tertutup (*introvert*), karena siswa (klien) dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak bicara. Cara ini juga belum bisa diterapkan secara efektif untuk murid sekolah dasar dan dalam keadaan siswa SMP. Metode ini bisa diterapkan secara efektif untuk siswa SMA dan mahasiswa di perguruan tinggi.

3. Konseling Eklektif (*Eclective Counseling*)

Kenyataan bahwa semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Siswa disekolah atau di madrasah memiliki tipe–tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau non direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tertentu harus melihat siapa siswa (klien) yang akan di bantu atau di bimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling. Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode nondirektif begitu juga sebaliknya. Atau

apabila mungkin adalah dengan cara menggabungkan kedua metode di atas. Penggabungan kedua metode konseling di atas disebut metode aklaktif (*eclective counseling*). Penerapan metode dalam konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan siswa (klien) sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli (siswa) untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.¹⁵

B. Kepribadian Remaja *Broken Home*

1. Pengertian Kepribadian Remaja

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen, ciri khas, dan juga prilaku seseorang. Sikap perasaan dan ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan dengan situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan prilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang di hadapi sehingga jadi ciri khas pribadinya.¹⁶ Kepribadian merupakan ciri watak seseorang yang tetap dan memiliki suatu identitas sebagai pribadi. Dengan demikian di dalamnya terdapat unsur psikologis yang meliputi sikap, kebiasaan, bakat kecakapan, dan ciri khas lainnya, serta unsur sosiologis yang selalu mendasari tindakan seseorang.¹⁷

¹⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 299

¹⁶ Muhammad Afifudin Alfarisi, *Konsep Kepribadian (Studi Perbandingan Ibrahim Elfiki Dan Mario Teguh)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2015.

¹⁷ Howard S. Friedman, *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 10

“Menurut Freud Struktur kepribadian terdiri dari id, ego, dan super ego. Id merupakan aspek biologis yang mempunyai energi yang dapat mengaktifkan ego dan super ego. Energi yang meningkat dari id sering menimbulkan ketegangan dan rasa tidak enak. Dorongan-dorongan untuk memuaskan hawa nafsu manusia bersumber dari id. Kadang-kadang dorongan itu tidak terkendali dan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga ego terpaksa menekan dorongan-dorongan tersebut. Sedangkan super ego berperan untuk mengatur agar ego bertindak sesuai moral masyarakat. Disamping itu super ego berfungsi untuk merintangi dorongan-dorongan id terutama dorongan seksual dan agresivitas yang bertentangan dengan moral dan agama”.¹⁸

Pengertian remaja sering kita dengar dengan istilah *Adolescence* yang berasal dari kata Latin (*Adolescere*) (kaya bendanya, *Adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan masa-masa periode lain dalam rentang kehidupan, anak sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁹ Istilah *Adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

“Piaget mengungkapkan “Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini”.²⁰

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, h. 58

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), h. 206

²⁰ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 12

atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.²¹

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja meliputi:

- a) Perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa
- b) Kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru.
- c) Kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarah diri dan mengevaluasi kembali tentang standar (norma), tujuan dan cita-cita.
- d) Kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria dan wanita.
- e) Munculnya konflik sebagai dampak dari masa transisi antara masa anak dan masa dewasa.

Jadi kepribadian remaja adalah individu yang tumbuh menjadi dewasa yang memiliki keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan dan ekspresi dan tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan dengan situasi tertentu.

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 207

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Remaja

Di dalam kepribadian Remaja, ada dua faktor tetap yang mempengaruhi yaitu faktor bawaan (*genetik*) dan faktor lingkungan.²² Tetapi karena isi faktor luar selalu berubah keadaanya dan penerimaan pengaruh lingkungan oleh faktor bawaan itu juga berubah sebagai akibat perkembanganya.

a) Faktor Bawaan (*Genetic*)

Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

b) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini dibagi menjadi 3 yaitu :

1) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga dan keluarga merupakan orang yang penting bagi pembentukan kepribadian anak. Disamping itu keluarga juga dipandang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya

²² Aziza Trizilvania Amadea, "Perkembangan Perilaku Kepribadian Remaja Dengan Latar Belakang Kedua Orang Tua Bercerai" *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 No. 3, H. 301-444

maka anak cenderung berkembang menjadi pribadi yang sehat. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga harmonis dan agamais maka perkembangan anak tersebut cenderung positif.

2) Kebudayaan

Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari perbedaan masyarakat modern yang budayanya maju dengan masyarakat primitive yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berpikir. Ada tiga prinsip tipe dasar kepribadian yaitu pengalaman awal kehidupan dalam keluarga, pola asuh orangtua terhadap anak dan pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

c) Sekolah

Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak diantaranya sebagai berikut :

- (1) Iklim Emosional Kelas, ruang kelas dengan guru yang bersikap ramah dan respek terhadap siswa memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerjasama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan ruang kelas dengan guru yang bersikap otoriter

dan tidak menghargai siswa berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

- (2) Disiplin, disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas dan antagonistik. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggungjawab, kurang menghargai otoritas dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang dan sikap bekerjasama.
- (3) Prestasi belajar, perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri dan sikap percaya diri.
- (4) Penerimaan teman sebaya, siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan juga orang lain, dia merasa menjadi orang yang berharga.²³

3. Pengetian *Broken Home*

Broken home merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan. Keadaan rumah tangga atau keluarga tanpa hadirnya salah satu dari kedua orang tua disebabkan oleh meninggal, bercerai, meninggalkan keluarga dan lain-lain.²⁴ Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek: pertama, keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala

²³ *Ibid*, h. 301-444

²⁴ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajagarfindo Persada, 2008), h. 71

keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Kedua, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak di rumah, dan atau sudah tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi misalnya keluarga itu sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat lagi secara psikologis.²⁵

Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken* sering kita jumpai di sekolah dengan penyesuain diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.

4. Faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home*

- a) Perceraian Terjadi akibat disorientasi antara suami istri dalam membangun rumah tangga.
- b) Kebudayaan bisu, ketika tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga.
- c) Ketidakdewasaan sikap orangtua, karena orangtua hanya memikirkan diri mereka dari pada anak.
- d) Orang tua yang kurang rasa tanggung jawab dengan alasan kesibukan bekerja. Mereka hanya terfokus pada materi yang akan didapat dibandingkan dengan melaksanakan tanggung jawab di dalam keluarga.

²⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 66

- e) Perang dingin dalam keluarga karena adanya perselisihan atau rasa benci.
- f) Kurang mendekatkan diri pada Tuhan yang membuat orangtua tidak dapat mendidik anaknya dari segi keagamaan.
- g) Masalah ekonomi yang tidak jarang menjadi sebab pertengkaran maupun berakhir dengan perceraian.
- h) Masalah pendidikan, kurangnya pengetahuan suami ataupun istri terhadap keluarga mereka sendiri.²⁶

Perceraian orang tua membuat terpramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua/orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi. *Broken Home* sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja, anak yang lebih memilih diam tanpa meluapkan emosinya, sangat cenderung pada keinginan untuk melenyapkan dirinya. Terkadang ia sangat ingin merasakan sakit, agar ia tahu siapa yang peduli padanya. Ketidak berartian pada diri remaja akan mudah timbul jika peristiwa perceraian dialami oleh kedua orang tuanya, sehingga dalam menjalani kehidupan. Anak merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini.

²⁶ Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif", *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2015

5. Dampak *Broken Home*

a) Dampak Psikologis

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak anak anaknya. Orangtua tidak pernah memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dampak paling utama yang akan melekat sampai anak tersebut dewasa adalah dampak psikologis.

Dampak bagi psikologis anak yang berasal dari keluarga *broken home* pada umumnya mengalami tekanan berupa stres akibat keadaan keluarganya yang tidak harmonis. Semakin suatu peristiwa tampaknya tidak dapat di kendalikan maka semakin besar kemungkinan seseorang mengalami stres, contohnya permasalahan *broken home*. Sebaliknya semakin besar keyakinan seseorang dalam mengendalikan suatu peristiwa maka semakin kecil kemungkinan seseorang mengalami stres.

Secara umum anak yang mengalami *broken home* memiliki :

- 1) Ketakutan yang berlebihan.
- 2) Tidak mau berinteraksi dengan sesama
- 3) Menutup diri dari lingkungan.
- 4) Emosional
- 5) Sensitif.
- 6) Temperamen tinggi
- 7) Labil.

Sebenarnya, dampak psikologis yang diterima seorang anak berbeda-beda tergantung usia atau tingkatan perkembangan anak.²⁷

b) Dampak Bagi Prestasi Anak

Akibat dari *broken home* juga mempengaruhi prestasi anak tersebut. Anak *broken home* cenderung menjadi malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Anak sangat membutuhkan keluarga yang mampu membangkitkan motivasinya untuk belajar, tanpa terganggu oleh hal-hal yang membuatnya kehilangan motivasi sehingga merasa bahwa nilai tak terlalu penting baginya toh keluarga tak ada yang akan memperdulikan.

c) Dampak Bagi Perilaku Remaja

Remaja *broken home* yang kurang perhatian membuat *self esteem* dan *self confident* rendah sehingga anak cenderung mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan memberontak, melakukan *bullying*, dan bersikap deduktif terhadap lingkungan, seperti merokok, *free sex*, dan minum-minuman keras.

2. Pendekatan Konseling Behavioristik

a. Pandangan Tentang Manusia

Pendekatan behavioristik didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling. Pendekatan behavioristik berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku

²⁷ Oetari Wahyu Wardhani, "Problematisasi Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* UNY Februari 2016.

lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat menganjur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkahlaku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.²⁸

b. Konsep Dasar Behavioristik

Salah satu studi yang paling penting dalam perkembangan pendekatan behavioristik adalah studi yang dilakukan oleh Wetson dan Rayner yang menggunakan anak sebagai subjek tentang rasa takut yang dipelajari (*conditioned*). saran-saran ini menjadi teknik inti dalam konseling behavioristik. Penggunaan istilah Behavioristik *counseling* pertama kali dikemukakan oleh Krumboltz dari *Stanford University* pada tahun 1964. Pada decade 1950an pengalaman konseling merupakan filsafat hidup yang menekankan pada segi hubungan dan setting wawancara. Dapat dikatakan bahwa konseling kurang memperhatikan metodologi ilmiah seperti obervasi dan eksperimen. Hubungan konselor dan konseli dipandang sebagai metode konseling atau jantungnya konseling. Pada kenyataannya, konseling membutuhkan penguasaan metode dan teknik-teknik Ilmiah yang melandasi konselor dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses konseling.²⁹

Ciri-ciri utama konseling behavioristik yang dikemukakan oleh krumboltz adalah:

²⁸ Gantina Komalasari, Et. Al, "*Teori Dan Teknik Konseling*", (Jakarta Barat: Indeks, 2016), h. 152

²⁹ *Ibid*, h. 152

(a) Proses Pendidikan

Konseling merupakan proses pendidikan. Dengan kata lain, konseling membantu konseli mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya. Konseling menggunakan prinsip-prinsip belajar dan prosedur belajar yang efektif untuk membentuk dasar-dasar pemberian bantuan kepada konseli.

(b) Teknik Dirakit Secara Individual

Teknik konseling yang digunakan pada setiap konseli berbeda-beda tergantung pada masalah dan karakteristik konseli. Dalam proses konseling penentuan tujuan konseling, proses assesmen, dan teknik-teknik dibangun oleh konseli dengan bantuan konselor.

(c) Metodologi Ilmiah

Konseling behavioristik dilandasi oleh metode ilmiah dalam melakukan asesmen dan evaluasi konseling. Konseling ini menggunakan observasi sistematis, kuantifikasi data dan kontrol yang tepat.

Pendekatan behavioristik didasari oleh pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yaitu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam konseling. Pandangan ini melihat individu sebagai produk dari *kondisioning social*, sedikit sekali melihat potensi manusia sebagai prosedur lingkungan. Pada awalnya pendekatan ini hanya mempercayai hal yang dapat diamati dan diukur sebagai sesuatu yang sah dalam pengukuran kepribadian (*radical behaviorism*). Kemudian pendapat ini dikembangkan lebih lanjut yang mulai menerima fenomena kejiwaan yang

bastrak seperti id, ego, dan ilusi (*methodological behaviorism*). Pendekatan ini memandang perilaku yang malasuai (*maladjusted*) sebagai hasil belajar dari lingkungan secara keliru.

Konseling behavioristik dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menghibur perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Terapi ini berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik. Dalam konseling, tingkah laku didefinisikan dengan cermat dan tujuan konseling diuraikan dengan spesifik. Dalam konseling, konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan, dan membentuk pola tingkah laku dengan member ganjaran atau *reinforcement* yang menyenangkan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Ciri unik terapi tingkah laku adalah lebih berkonsentrasi pada proses tingkah laku yang teramati atau tampak dan spesifik, focus pada tingkah laku kini dan sekarang. Pendekatan ini berasumsi bahwa semua tingkah laku kini dan sekarang. Pendekatan ini berasumsi bahwa semua tingkah laku baik yang adaptif maupun maladaptif dapat dipelajari. Selain itu, belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif.

Modifikasi perilaku memiliki kelebihan dalam menangani masalah-masalah yang dialami oleh individu yaitu:

- (1) Langkah-langkah dalam modifikasi perilaku dapat direncanakan terlebih dahulu. Rencana ini dapat dibicarakan dengan konseli.
- (2) Perincisan pelaksanaan dapat diubah selama treatment disesuaikan dengan kebutuhan konseli.
- (3) Bila berdasarkan evaluasi sebuah teknik gagal memberikan perubahan pada konseli, teknik tersebut dapat diganti dengan teknik lain.
- (4) Teknik-teknik konseling dapat dijelaskan dan diatur secara rasional serta dapat diprediksi dan dievaluasi secara subjektif.
- (5) Waktu yang dibutuhkan lebih singkat.

Dalam memahami tingkah laku, terdapat beberapa model tingkah laku yang dipengaruhi oleh teori-teori psikologi. Model-model tingkah laku tersebut antara lain:

- a. Model Psikodinamika yaitu tingkah laku manusia ditentukan kehidupan dinamika intra-psikis individu (Id, Ego, Superego)
- b. Model Biofisik yaitu tingkah laku ditentukan oleh organisasi neurologi, belajar perceptual motor, kesepian fisiologi, integrasi dan perkembangan sensori.
- c. Model Lingkungan yaitu tingkah laku ditentukan oleh interaksi antara individu dan lingkungan. Menurut pandangan sosiologi: tingkah laku ditentukan oleh pengaruh lingkungan, sedangkan pandangan ekologi: tingkah laku ditentukan oleh hubungan antara organisme dengan lingkungan.

d. Model Tingkah Laku yaitu tingkah laku dapat diobservasi dan diukur.

Tingkah laku disebabkan oleh tekanan-tekanan lingkungan, asumsi:

tingkah laku adalah konsekuensi dari prinsip-prinsip penguatan.³⁰

c. Tujuan Konseling Behavioristik

Tujuan konseling behavioristik berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- 4) Membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptive dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*)
- 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.³¹

d. Tahap-Tahap Dalam Konseling Dengan Behavioristik

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavioristik adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tingkah laku yang berlebihan seperti: merokok, terlalu banyak main games, dan sering, member komentar di kelas. Adapun tingkah laku yang

³⁰ *Ibid*, h. 155

³¹ Samuel T. Gladding “*Konseling Profesi Yang Menyeluruh*”. (Jakarta: Indeks, Edisi Keenam, 2012), h. 261

deficit adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah. Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku, sedangkan tingkah laku *deficit* diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku.

Konsep behavioristik memiliki empat tahap yaitu: melakukan assesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), dan evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).³²

1) Melakukan Asesmen (*Assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada asesmen ini. Asesmen yang dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Terdapat tujuh informasi yang digali dalam asesmen, yaitu

a) Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini.

Tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus.

b) Analisis situasi yang di dalamnya masalah konseli terjadi. Analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya (*antecedent and consequence*) sehubungan dengan masalah konseli.

c) Analisis Motivasional.

³² Gantina Komalasari, “*Teori Dan Teknik Konsling*”, h. 157

- d) Analisi *self control*, yaitu tingkatan control diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah yang ditelusuri atas dasar bagaimana control itu dilatih dan atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan *self-control*.
- e) Analisis hubungan social, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisis juga.
- f) Analisis lingkungan fisi-sosial budaya, analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

Dalam kegiatan asesmen ini konselor melakukan analisis ABC

A=*Antecedent* (pencetus perilaku), B=*Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan), Tipe tingkah laku, Frekuensi tingkah laku, Dasar tingkah laku dan Intensitas tingkah laku, C= *Consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut).³³

(1) Menentukan Tujuan (*Goal Setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling untuk sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. *Fase goal setting* disusun atas tiga langkah, yaitu membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan, memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan situasional tujuan belajar yang

³³ Gantina Komalasari, Et. Al. "Teori Dan Teknik Konseling", h. 159

dapat diterima dan dapat diukur, dan memecahkan tujuan ke dalam sub tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang beruntun.

(2) Implementasi Teknik (*Technique Implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencaapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku *excessive* atau *deficit*).

(3) Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation- Termination*)

Evaluasi konseling behavioristik merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling. Terminasi meliputi:

- (a) Menguji apa yang konseli lakukan terakhir
- (b) Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan
- (c) Membantu konseli mentrasfer apa yang di pelajari dalam konseling ketingkah laku konseling.
- (d) Memberi jalan untuk mamantau secara terus menerus tingkah laku konseli.

e. Teknik Konseling dalam Behavioristik

Teknik konseling behavioristik terdiri dari 2 jenis yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain:

1) Penguatan Positif (*positive reinforment*)

Penguatan positive adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa akan datang. *Reinforment positive* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Dalam memahami penguatan positif, perlu dikuatkan dengan penguatan negative yaitu menghilangkan kebiasaan aversive stimulus yang biasa dilakukan agar tingkah laku yang diinginkan berkurang dan tingkah laku yang diinginkan meningkat. *Reinforcement negative* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluang untuk diulang. *Reinforcement* dapat bersifat tidak menyenangkan atau tidak memberi dampak pada perubahan tingkah laku tujuan.

2) Kartu Berharga (*Token economy*)

Kartu berharga merupakan teknik konseling behavioristik yang didasarkan pada prinsip *operant conditioning skinner* yang termasuk di dalamnya adalah penguatan. *Token economy* adalah strategi menghindari pemberian *reinforment* secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli. Kartu berharga dapat diterapkan di berbagai setting dan

populasi seperti dalam setting individual, kelompok dan kelas, juga pada berbagai populasi mulai dari anak-anak hingga dewasa. *Token economy* bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian *reinforcement* dengan token, ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian token dikurangi secara bertahap.

3) Pembentukan Tingkah Laku (*Shaping*)

Shaping adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsure-unsur sampai mendekati tingkah laku aktif.

4) Pembuatan Kontrak (*Contingency Contracting*)

Pembentukan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor.

5) Penokohan (*Modelling*)

Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan, peniruan, dan belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain. *Modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau

mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.

6) Pengelolaan Diri (*Self Management*)

Pengelolaan diri adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Pada teknik ini individu terlibat pada beberapa atau keseluruhan komponen dasar yaitu menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitas prosedur tersebut.³⁴

Sedangkan teknik untuk menurunkan tingkah laku antara lain :

- (a) Penghapusan (*Extinction*) adalah menghentikan *reinforcement* pada tingkah laku yang sebelumnya diberi *reinforcement*.
- (b) Pembanjiran (*Flooding*) merupakan teknik modifikasi perilaku berdasarkan prinsip teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner. Pembanjiran adalah membanjiri konseli dengan situasi atau penyebab kecemasan atau tingkah laku tidak dikehendaki, sampai konseli sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi.
- (c) Penjenuhan (*satiation*) adalah varian *flooding* untuk *self control*, kontrol diri berasumsi bahwa tingkah laku dipengaruhi variabel eksternal. *Control diri* adalah bagaimana individu mengontrol variabel eksternal yang menentukan tingkah laku. Penjenuhan adalah membuat diri jenuh terhadap suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi bersedia melakukannya.

³⁴ *Ibid*, h. 173

Menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan memberikan *reinforcement* yang semakin banyak dan terus menerus, sehingga individu merasa puas dan tidak akan melakukan tingkah laku yang tidak diinginkan lagi.

- (d) Hukuman (*Punishment*) merupakan intervensi *operant conditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman terdiri dari stimulus yang tidak menyenangkan sebagai konsekuensi dari tingkah laku.
- (e) *Time-out* merupakan teknik menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan pengautan positif. Teknik ini bisa digunakan di kelas, di mana siswa yang berperilaku tidak diharapkan diasingkan atau dipindahkan dari siswa yang lain pada waktu yang spesifik dan terbatas. Sehingga dalam keadaan terasing, individu tidak lagi berupaya untuk melakukan perilaku yang dapat menarik perhatian guru maupun teman-temannya.
- (f) Terapi Aversi (*Aversive Therapy*) pada kontrol diri aversi dilakukan sendiri oleh konseli, tetapi pada terapi pengaturan kondisi aversi dilakukan terapis. Terapi aversi merupakan teknik yang bertujuan untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya..
- (g) Disensitisasi Sistematis, digunakan untuk menghapus rasa cemas dan tingkah laku menghindar. Disensitisasi sistematis dilakukan dengan menerapkan pengkondisian klasik yaitu dengan melemahkan kekuatan

stimulus penghasil kecemasan, gejala kecemasan bias dikendalikan dan diahapus melalui penggantian stimulus. Melibatkan teknik relaksasi. Melaatih konseli untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau divisualisasi.³⁵

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan atau plagiasi penelitian ini, maka berikut beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan objek penelitian. Karya-karya tersebut antara lain:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Widi Tri Estuti (2013) yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas Tahun Ajaran 2012/2013” menyimpulkan bahwa Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak dapat berdampak negative maupun positif. Dampak negatif dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan. Sedangkan dampak positif perceraian terhadap perkembangan dan kematangan emosional anak usia remaja banyak ditampakkan dengan tidak menunjukkan rasa frustrasi, mampu berfikir dan bersikap realistik, obyektif dan rasional dalam menyikapi realitas kehidupannya.

³⁵ *Ibid*, h. 178

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatonah (2008) yang berjudul “Pengaruh Keluarga *Broken Home* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Manafiul Ulum Pereng Prambatan Lor Kaliwungu Kudus Tahun 2002/2003”, menyimpulkan bahwa melihat bahwa siswa yang berlatar belakang *broken home* prestasinya lebih menurun dibandingkan siswa dari keluarga yang utuh dan perbedaan itu sangat signifikan. Anak yang berasal dari keluarga broken home sering tidak mau mengikuti aturan sekolah sehingga mendapat hukuman dari sekolah, tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah sehingga nilainya menurun. Tentang prestasi belajar hal ini sangat penting disampaikan karena prestasi belajar merupakan indicator tingkat keberhasilan seorang siswa atau peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Lestari (2014) yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak (Studi Kasus Di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin)” menyatakan bahwa sebelum memutuskan untuk bercerai, hendaknya orang tua memikirkan permasalahan yang terjadi dan mencari solusi yang tepat dengan mempertimbangkan dampak-dampak negatif yang akan terjadi terutama pada anak. Namun, jika perceraian sudah terjadi hal yang pertama harus dilakukan oleh orang tua adalah menerangkan kepada anak-anak kenapa perceraian itu terjadi agar anak-anak tidak merasa terkucilkan. Karena dampak yang didapat akibat perceraian tersebut adalah anak-anak menjadi terlantar, kurang mendapat perhatian dan kasih sayang.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa dampak dari *broken home* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap psikologis anak, terutama anak remaja. Perceraian orang tua sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak sehingga menjadikannya depresi, menarik diri dari pergaulan sosial, serta berbagai persoalan gangguan perilaku anak yang erat kaitannya dengan kesukaran emosional yang dihadapi anak dari pasangan yang berada dalam kondisi konflik yang menuju perceraian. Beberapa anak bisa menjadi sangat sedih, menunjukkan gejala depresi dan bahkan tidak bisa tidur. Tingkat kecemasan menjadi sangat tinggi karena mereka mengalami perasaan ditolak atau ditinggalkan oleh salah satu orang tua dan kadang-kadang bahkan keduanya. Dari penjelasan tentang psikologis yang dirasakan maka bisa terjadi anak-anak mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering salah, mereka mengalami gangguan emosional dan aktifitas fisiknya menjadi lebih agresif.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, sejauh ini belum ada yang meneliti terkait judul penelitian yang penulis akan teliti yaitu mengkaji tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Pada Kepribadian Remaja Korban *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Ma'arif Bumirestu Palas Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Aip Badrujaman, *Teori Dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Klien*, Jakarta: Indeks, 2011
- Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta, Pustaka Agama, 2000
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta, Andi Offset, 2001
- Chplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2008
- Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Pt Bumi Aksara, 2015
- Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*, Jakarta, Erlangga, 2013
- , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017
- Howard S. Friedman, *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern* Jakarta, Erlangga, 2011
- Moh Kasiran, *Metode Penulisan Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: Universitasnegeri Malik Ibrahim Press, 2010
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994
- , *Konseling Perorangan*, Padang, Universitas Negeri Padang, 2005
- Puwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009
- Robert S. Feldan, *Pengantar Psikologis*, Jakarta, Salemba Humanika, 2012

- Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks, Edisi Keenam, 2012
- Save, M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: rajawali pers, 2013
- Soerjono S, *Sosiologi Tentang Ikhwal Remaja Dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung, Alfabeta, 2015
- , *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014 cetakan kedelapan
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV, Alfabeta, 2013
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2015
- Supardjo, mutiara pendidikan agama islam untuk sekolah menengah pertama kelas VII, Solo: wangsa Jatra Lestari, 2011
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi offset, 2000
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* Jakarta Rajawali Pres, 2009
- Aziza Trizilvania Amadea, "Perkembangan Perilaku Kepribadian Remaja Dengan Latar Belakang Kedua Orang Tua Berceraai" *Jurnal UNPAD*, Vol. 2 No. 3, H. 301-444
- Hasmila Sari, *Hubungan Type Kepribadian Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Komputer*. Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, 2016
- Muhammad Afifudin Alfarisi, *Konsep Kepribadian (Studi Perbandingan Ibrahim Elfiki Dan Mario Teguh)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2015.

Mukhlis Aziz, “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif”, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* , Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2015

Oetari Wahyu Wardhani, *Problematika Iteraksi Anak Keluarga Brken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah UNY Februari 2016.

Susilo Rahardjo, “Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Konseling SMP/MTS Kabupaten Kudus” *Jurnal Konseling Gusjigang*, VOL 3 No 2 (Juli-Desember 2017)

KN, Wawancara Dengan Penulis, Palas Lampung Selatan, 20 Juli 2019

Mashuda Lulu Ma'nunik, Wawancara Dengan Penulis, Palas Lampung Selatan 09 Juli 2019

Nurhamim, Wawancara Dengan Penulis, Palas Lampung Selatan, 30 Oktober 2019

PBWP, Wawancara Dengan Penulis, Palas Lampung Selatan, 20 Juli 2019

RP, Wawancara Dengan Penulis, Palas Lampung Selatan, 20 Juli 2019

RAU, Wawancara Dengan Penulis, Palas Lampung Selatan, 20 Juli 2019

Sri Umayah, Wawancara Dengan Penulis, Palas Lampung Selatan, 01 Agustus 2019

Tp, Wawancara Dengan Penulis, Palas Lampung Selatan, 20 Juli 2019

Psikologi Remaja, “Tugas Perkemabngan Remaja”. (On-Line), Tersedia Di : <https://Belajarpsikologi.Com/tugasperkembanganremaja> (01 Juli 2019)

Tafsir Web. Q.S Al-Maidah [5] Ayat 2, (On-Line) Tersedia Di : Referensi: <https://Tafsirweb.Com/290-Surat-Al-Baqarah-Ayat-30.Html> (01 Juli 2019)

Unsur-Unsur Kepribadian, (On-Line), Tersedia Di: <https://www.Berpendidikan.Com> (18 Juni 2019)

Yuli Nurmalasari, Broken Home: *Dampak dan Solusi* (<http://ddistrictofnaya.blogspot.com>. Diakses 18 desember 2018 jam 22.06 wib)